

MILIK PERPUSTAKAAN
UNISMUH MAKASSAR

**PENGENDALIAN HAMA TERPADU PADA TANAMAN
JAGUNG PULUT DI DESA KABURU
KECAMATAN BONTOMANAI
KABUPATEN SELAYAR**

**IDRIS
1059633909**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN	
Tgl. Terima	12/08/2022
Nilai	
Jumlah	1 EYP
Mares	Sumbangan Alumni
Nomor	
No. Identifikasi	R/0151/AGB/22CP
	IDR
	P1

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2014**

**PENGENDALIAN HAMA TERPADU PADA TANAMAN JAGUNG
PULUT DI DESA KABURU KECAMATAN BONTOMANAI
KABUPATEN SELAYAR**



Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Strata satu (S-1)

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2014**

ABSTRAK

IDRIS, 10596 339 09. Pengendalian Hama Terpadu Pada Tanaman Jagung Pulut di Desa Kaburu Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar, di bawah bimbingan SYAFIUDDIN dan SITI WARDAH

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara pengendalian hama terpadu pada tanaman jagung pulut di Desa Kaburu Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar. Jagung pulut merupakan komoditi.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kaburu Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar. Waktu penelitian dilakukan selama dua bulan yaitu bulan Mei sampai dengan Juli 2014.

Populasi dalam penelitian ini petani yang menanam tanaman Jagung Pulut jumlah 420 petani pada penelitian ini dipilih 3 kelompok tani yang mengusahakan budidaya jagung pulut masing-masing beranggotakan 10 orang dan satu kelompok berjumlah 12 orang maka teknik pengambilan sampel dilakukan secara sensus yakni pengambilan keseluruhan populasi untuk dijadikan sampel menjadi 42 orang petani jagung pulut. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, dokumentasi dan kuesioner. Lalu data yang diperoleh di lapangan dianalisis secara deskriptif.

Hasil penelitian dalam pengendalian hama terpadu pada tanaman jagung pulut masih kurang dan sampai sekarang petani masih belum puas dengan hasil yang mereka dapat, oleh karena itu untuk mengantisipasi hal tersebut maka petani sering melakukan sosialisasi dengan penyuluh pertanian supaya keinginan petani dalam meningkatkan pengendalian hama terpadu pada tanaman jagung pulut benar-benar terarah dan petani – petani pun merasa puas dengan hasilnya.

HALAMAN PENGESAHAN

Judul: Pengendalian Hama Terpadu Pada Tanaman Jagung Pulut di
Desa Kaburu Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan
Selayar.

Nama : Idris

Nim : 1059633909

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Ditetujui:

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Syafiuddin, M.Si

Ir. Siti Wardah, M.Si

Diketahui:

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Program Studi,

Ir. Saleh Mollah, MM

Amruddia, S.P.M.Pd., M.Si

LEMBAR PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Pengendalian Hama Terpadu Pada Tanaman Jagung
Pulut di Desa Kaburu Kecamatan Bontomanai
Kabupaten Kepulauan Selayar

Nama Mahasiswa : Idris
Nim : 1059633909
Konsentrasi : Penyuluh dan Komunikasi Pertanian
Program Studi : Agribisnis
Fakultas : Pertanian

Sebagai Salah Satu Syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pertanian pada
Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar

Susunan Tim Penguji

1. Prof. Dr. Syafiuddin, M.Si
Pembimbing I (.....)
2. Ir. Hj. Siti Wardah, M.Si
Pembimbing II (.....)
3. Ir. Hj. Nailah Husain, M.Si
Penguji I (.....)
4. Ir. Irwan Mado, MP
Penguji II (.....)

Tanggal Lulus :

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

Pengendalian Hama Terpadu Pada Tanaman Jagung Pulut di Desa Kaburu Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dan karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dan penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Makassar Oktober 2014

Idris
1059633909

RIWAYAT HIDUP



IDRIS, Lahir di Barambeng Desa Kaburu Kabupaten Kepulauan Selayar pada Tanggal 12 Juni 1978 dari pasangan **ELENG** dan **SYARIBANONG** penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara.

Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD Inpres 45 Kaburu Kabupaten Kepulauan Selayar dan Tamat Sekolah Dasar tahun 1996 lalu dilanjutkan Pendidikan SLTP Muhammadiyah Ujung Pandang Baru Makassar dan Tamat pada tahun 1998, dilanjutkan Pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas SMK Persada Makassar dan Tamat pada tahun 2001, kemudian Penulis melanjutkan kursus bala latihan kerja Indonesia (BLKI) tahun 2002, kemudian melanjutkan Pendidikan pada program S1 (Sarjana) di *Universitas Muhammadiyah (UNISMUH) Makassar* Program Studi Fakultas Pertanian Jurusan Agribisnis sampai penulisan skripsi ini penulis masih terdaftar sebagai mahasiswa program *S1* di *Universitas Muhammadiyah (UNISMUH) Makassar* dengan nomor induk mahasiswa (NIM) 1059633909

UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah Swt atas berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Penerapan Pengendalian Hama Terpadu Pada Tanaman Jagung pulut di Desa Kaburu Kecamatan Bontomanai Kabupaten Selayar”**

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Prof.Dr.Syafiuddin,M.Si, selaku dosen pembimbing I, dan Ibu Ir.Siti Wardah,M.Si, selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan petunjuk, bimbingan, dorongan serta saran pada penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa sebagai Mahasiswa dan manusia biasa penulis tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Untuk itu penulis dengan senang hati menerima segala kritikan dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi penelitian ini. Akhir kata penulis berharap agar skripsi ini bermanfaat bagi setiap pembaca dan pihak yang membutuhkannya.

Makassar, Oktober 2014

IDRIS
1059633909

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	iii
RIWAYAT HIDUP	iv
ABSTRAK	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
I. Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	2
II. Tinjauan Pustaka	4
2.1 Tanaman Jagung	4
2.2 Budidaya Tanaman Jagung Pulut	9
2.3 Pengendalian Hama Jagung Pulut	9
2.4 Pengendalian Hama Terpadu Pada Tanaman Jagung Pulut	12
2.5 Kerangka Piker Penelitian	15
III. Metode Penelitian	17
3.1 Lokasi Dan Waktu Penelitian	17
3.2 Tehnik Pengambilan Sampel	17
3.3 Tehnik Pengumpulan Data	17
3.4 Analisis Data	18
3.5 Defenisi Operasional	18
IV. Keadaan Umum Wilayah Penelitian	20
4.1 Letak Dan Pembagian Wilayah	20
4.2 Topografi, Iklim, Dan Keadaan Tanah	20

4.3 Keadaan Penduduk	21
4.4 Mata Pencaharian	22
4.5 Manfaat Lahan	23
4.6 Sarana Perhubungan	24
4.7 Keadaan Wilayah Pertanian	24
V. Hasil Dan Pembahasan	26
5.1 Identitas Responden	26
5.1.1 Umur Petani	26
5.1.2 Pendidikan Petani	27
5.1.3 Pengalaman Berusaha Tani	28
5.1.4 Tanggungan Keluarga	29
5.2 Pengendalian Hama Terpadu Pada Tanaman Jagung Pulut	30
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	40
5.3 Kesimpulan	40
5.4 Saran	40
DAFTAR PUSTAKA	42
KUISIONER	43
LAMPIRAN	45



DAFTAR GAMBAR

No.	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pikir Penelitian	16
2.	Dokumentasi Penelitian	44



DAFTAR TABEL

Nomor.	Teks	Halaman
1.	Jumlah penduduk kelompok umur dan jenis kelamin di Desa Kaburu Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar.....	
2.	Keadaan Penduduk menurut tingkat pendidikan di Desa Kaburu Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar	23
3.	Keadaan Penduduk berdasarkan Mata Pencarian di Desa Kaburu Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar.....	24
4.	Keadaan Pemanfaatan Lahan Pertanian di Desa Kaburu Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar.....	25
5.	Kondisi Keadaan Wilayah Kaburu Kecamatan Bontomanai	26
6.	Menurut Kelompok Usia di Desa Kaburu Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar.....	28
7.	Pendidikan Petani di Desa Kaburu Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar.....	29
8.	Pengalaman Berusaha tani di Desa Kaburu Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar.....	30
9.	Jumlah Tanggungan Keluarga Desa Kaburu Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar.....	31

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jagung adalah tanaman semusim dan termasuk jenis rerumputan/Graminae yang mempunyai batang tunggal, meski terdapat kemungkinan munculnya cabang. Batang jagung terdiri atas buku dan ruas. Daun jagung tumbuh pada setiap buku, berhadapan satu sama lain. Bunga jantan terletak pada bagian terpisah pada suatu tanaman sehingga lazim terjadi penyerbukan silang. Jagung merupakan tanaman hari pendek, jumlah daunnya ditentukan pada saat inisiasi bunga jantan, dan dikendalikan oleh genotype, lama penyinaran, dan suhu.

Pengendalian hama tanaman dengan pestisida sudah memasyarakat di tingkat petani untuk menyelesaikan persoalan hama menimbulkan masalah baru. Antara lain hama menjadi resisten (tahan), hama berkembang menjadi banyak, timbul hama sekunder, keracunan pada manusia baik secara langsung maupun tidak langsung dan pencemaran lingkungan. Tantangan tersebut mendorong para ahli hama dan lingkungan di seluruh dunia memikirkan secara serius alternatif pemecahan untuk menanggulangi masalah hama tersebut, maka dikembangkanlah konsep Pengendalian hama Terpadu (Anonim, 2005).

Pengendalian hama terpadu merupakan metode pengendalian dan pengelolaan agroekosistem dalam rangka pencapaian stabilitas produksi, yang pada dasarnya dapat digunakan dan di padukan semua cara tersebut, yang penting cara itu kompatibel dengan cara lain, memanipulasi lingkungan, penggunaan benih berlabel, penggunaan musuh alami, cara ini dapat dilakukan dengan kondisi lapangan. Selain itu memanipulasi lingkungan, penggunaan hama dan lingkungan diseluruh dunia memikirkan secara serius alternatif pemecahan untuk

menanggulangi masalah hama tersebut, maka dikembangkanlah konsep Pengendalian hama Terpadu (PHT).

Desa Kaburu Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar yang merupakan salah satu wilayah sentra pengembangan komoditi jagung yang pada dasarnya tidak lepas dari masalah hama penyakit. Kenyataan dilapangan saat ini diketahui bahwa system pengendalian hama terpadu yang umumnya diterapkan oleh masyarakat petani menekan populasi hama atau kerusakannya agar tetap pada arus yang tidak merugikan dengan menggunakan perpaduan komponen – komponen PHT secara kompotibel. Hal ini berarti bahwa satu komponen harus dapat mendukung komponen lainnya, sehingga akhirnya diperoleh hasil pengelolaan yang optimal sesuai dengan sasaran PHT, untuk mencapai keadaan demikian perlu diadakan kegiatan study yang menyeluruh baik yang bertujuan untuk memperoleh komponen – komponen PHT itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka kajian penelitian ini akan mengangkat judul “Penerapan Pengendalian Hama Terpadu Pada Tanaman Jagung Pulut di Desa Kaburu Kecamatan Bontomanai Kabupaten Selayar”

1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian pada latar belakang, maka rumusan masalahnya adalah Bagaimana Penerapan Pengendalian Hama Terpadu Pada Tanaman Jagung Pulut di Desa Kaburu Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Penerapan Pengendalian Hama Terpadu Pada Tanaman Jagung Pulut di Desa Kaburu Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar. Sedangkan kegunaanya adalah :

1. Sebagai bahan informasi kepada semua masyarakat khususnya di wilayah Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar dalam menerapkan Pengendalian Hama Terpadu pada tanaman jagung pulut.
2. Bahan kajian dan perbandingan bagi aparat pemerintah khususnya tenaga pertanian lapangan melakukan pendampingan kepada petani dalam penerapan pengendalian hama terpadu pada tanaman jagung pulut.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tanaman Jagung

Tanaman jagung merupakan tanaman rumput-rumputan. Jagung termasuk tanaman berakar serabut yang terdiri dari tiga akar, yaitu akar seminal, akar adventif, dan akar udara. Akar seminal tumbuh dari radikula dan embrio. Akar adventif disebut juga akar tunjang. Akar ini tumbuh dari buku yang paling bawah, yaitu sekitar 4 cm dibawah permukaan tanah. Sementara akar udara adalah akar yang keluar dari dua atau lebih buku terbawah dekat permukaan tanah. Perkembangan akar jagung tergantung dari varietas, kesuburan tanah, dan keadaan air tanah. Batang jagung tidak bercabang, berbentuk silinder, tanaman jagung salah satu tanaman yang paling banyak ditanam karena pada umumnya kehidupan petani bergantung pada tanaman jagung, tanaman jagung ini bisa tumbuh di semua jenis tanah tetapi tinggi pohonnya bisa berbeda-beda dengan tanah yang satu ketanah yang lain (Sinar Harapan, 2008).

2.2 Budidaya Tanaman Jagung Pulut

Endosperm jagung ketan yang homozigot (wx) dapat menghasilkan amilopektin hingga seratus persen. Karakter unik lain yang dimiliki oleh jagung pulut adalah karena menghasilkan warna merah keceoklatan apabila endosperm biji yang mengandung amilopektin diukai dan diben larutan iodine. Kandungan endosperm jagung nonwaxy (terdiri dari amilopektin dan amilosa dengan kadar Jagung ketan mendapatkan perhatian yang besar pada pada perang dunia kedua karena kandungan tepung tapioca yang yang dihasilkan oleh tanaman jagung pulut sehingga bisa dimanfaatkan sebagai tanaman substitusi. Berdasarkan penelitian jagung pulut dapat digunakan sebagai campuran bahan baku kertas, tekstil dan

industry perekat. Jagung pulut juga digunakan untuk memperbaiki kehalusan dan creaminess makanan kaleng, sebagai bahan perekat label botol dan memperkuat kertas.

Di Indonesia jagung pulut dimanfaatkan dengan cara direbus atau dibakar, sebagai campuran nasi, juga bisa dibuat emping, marning dan glontor (Jawa tengah, jagung pipil rebus dimakan dengan parutan kelapa dan garam). Daya cerna pati jagung pulut lebih rendah di banding varietas jagung nonpulut. Komposisi tersebut dapat membantu penderita diabetes yang memerlukan pangan karbohidrat tapi tidak tercerna sempurna menjadi glukosa. Penderita penyakit lambung tidak dianjurkan mengkonsumsi bahan pangan yang mengandung amilopektin tinggi, termasuk beras ketan dan jagung ketan. Tingginya kandungan amilopektin pada jagung ketan dapat juga dimanfaatkan untuk pakan ternak seperti domba, sapi dan babi dimana dengan menggunakan jagung ketan dapat meningkatkan bobot binatang ternak hingga mencapai 20 %.

Budidaya tanaman jagung pulut pada umumnya tidak berbeda dengan budidaya jagung (fieldcorn (jagung pipil), yang membedakan hanyalah di butuhnya isolasi jarak dan atau waktu di karenakan jagung pulut dikendalikan oleh gen resesif (wx). Isolasi jarak kurang lebih sekitar 200 m sedangkan isolasi waktu 3 minggu lebih awal dari tanaman jagung pipil atau selain jagung pulut dimana jagung pulut ditanam lebih dekat dengan arah angin. Saat ini varietas jagung yang ada di Indonesia masih dalam bentuk OP atau local, seperti local Sulawesi, local jember, local Kediri, local ciamis, dan lain-lain.

Jagung adalah tanaman yang dapat tumbuh pada daerah subtropics, udaranya banyak mengandung uap air dan banyak mendapatkan penyinaran matahari.

Tanah sebagai media tumbuh akan mempengaruhi pertumbuhan dan produksi tanaman jagung. Sifat fisik tanah yang berpengaruh adalah tekstur sedangkan sifat kimia tanah ditentukan oleh kandungan unsur hara dan PH tanah. Sulawesi Selatan mempunyai potensi areal pengembangan tanaman jagung, ini didukung oleh potensi lahan yang ada baik itu sumber daya manusia maupun sumber daya alam (Kusmayadi,2008).

Pertumbuhan tanaman jagung dipengaruhi oleh factor lingkungan yang terdiri dari factor lingkungan yang meliputi tanah, iklim, biologis, dan factor sarana produksi yang meliputi pupuk, pestisida, varietas – varietas jagung unggul dan lain-lain. Pertumbuhan jagung sangat dipengaruhi oleh sifat fisik tanah yaitu tekstur, struktur, keadaan dan komposisi udara serta air, disamping itu dipengaruhi oleh sifat kimia tanah yakni kekayaan tanah tersebut akan unsur-unsur hara yang dibutuhkan dan dapat di serap oleh tanaman. Sedangkan factor iklim yang mempengaruhi pertumbuhan jagung adalah curah hujan, kelembaban udara, temperature, awan, radiasi dan angin (Suprayono,2011).

Susanto (2008), usaha peningkatan produksi persatuan luas dan persatuan waktu dapat dicapai dengan teknologi baru dalam usaha tani. Teknologi baru berarti cara lebih baik dari cara lama, pemakainya peralatan baru yang dapat menggantikan teknologi manusia dan dapat menghasilkan pekerjaan yang lebih baik, penambahan input baru bagi tanaman. Agar produksi tetap meningkat maka teknologi yang digunakan haruslah berubah dan berkembang sebab apabila perubahan dan perkembangan teknologi itu berhenti maka produksi dapat menurun karena merosotnya kesuburan tanah atau karena kerusakan yang makin meningkat oleh hama dan penyakit tanaman. Tingkat kesuburan tanah yang semakin menurun merupakan salah satu penyebab menurunnya produktifitas

tanah, dan tinggi rendahnya produktifitas atau tingkat produksi suatu usaha tani tergantung padatehnis atau cara yang di pakai oleh petani dalam usaha mengerjakan usaha taninya. Jadi teknis atau cara pengolahan usahatani jagung pulut meliputi kegiatan pengolahan tanah, penggunaan varietasunggul, pemupukan berimbang, penggunaan pupuk, pengelolaan panen dan pasca panen (Anonim,2014).

Kendala kesuburan tanah adalah ketersediaan air yang sangat terbatas. Serangan hama penyakit, potensi genetic yang belum dimanfaatkan dengan baik, pengadaan dan distribusi benih yang kurang, tingkat adopsi inovasi paket, tehnologi yang rendah dan resiko usaha tani yang relative tinggi adalah merupakan variable yang paling dekat pengaruhnya dalam peningkatan produktifitas (Syamsuddin,2009).

Penerapan teknologi di tingkat petanilah yang dapat membuka pikiran dan minat kearah pemakaian cara-cara baru untuk peningkatan pendapatan petani. Jadi seseorang akan berusaha merubah tindakannya karena adanya teknologi di sekitarnya yang merupakan salah satu bagian pembangunan masyarakat. Dalam penerapa suatu teknologi dapat mengikuti pola diantaranya :(1) panca usaha yaitu proses produksi pertanian yang terdiri atas penggunaan benih unggul, pemberian pupuk, perbaikan teknik bercocok tanam, pengendalian organisme pengganggu tumbuhan, serta penyediaan dan pengaturan air, (2) asta usaha yaitu proses produksi pertanian di lahan sering yang terdiri atas sapta usaha ditambah dengan penerapankonsevasi tanah dan air, (3) saptausaha yaitu panca usaha ditambah dengan perbaikan cara panen dan perlakuan pasca panen, (4) paket teknologi A adalah paket teknologi panca usaha secara parsial, (5) paket teknologi B adalah paket teknologi panca usaha yang disempurnakan dengan pemupukan berimbang

dan penggunaan benih berlabel biru, (6) paket teknologi C yaitu paket teknologi pancausaha yang disempurnakan dengan pemupukan berimbang, penggunaan benih berlabel biru dan penertiban pola tanam untuk mencapai IP 200 % dan (7) paket teknologi D yaitu paket teknologi C yang disempurnakan dengan pengolahan tanah secara sempurna dan penggunaan pupuk pelengkap cair (PPC) atau zat pengatur tumbuh (Anonim,2014).

2.3 Pengendalian Hama Jagung Pulut

Pengendalian hama terpadu adalah pengendalian hama yang ada sangkut pautnya dengan lingkungan dan dinamika populasi hama, yang menggunakan sebuah tehnik dan metode yang serasi satu sama lain, sehingga populasi hama ada dibawah tingkat ekonomi (Natawigena,2009)

Natawigena (2009) menyatakan bahwa, komponen – komponen dalam penerapan PHT adalah

1. Pengendalian hama secara fisik merupakan usaha dengan menggunakan atau mengubah factor lingkungan fisik sedemikian rupa sehingga dapat mematikan atau menurunkan populasi hama yang ditujukan khusus untuk membunuh hama.
2. Pengendalian hama secara alami dengan memilih berbagai tehnik bercocok tanam yang dapat menekan populasi atau memutuskan daun hidup hama seperti pola tanam, sanitasi, pengaturan keseimbangan air, pemupukan, pengaturan waktu tanam dan jarak tanam, serta penggunaan varietas yang resisten.
3. Pengendalian hama secara kimiawi dengan pemakaian bahan kimia seminim mungkin mengganggu lingkungan atas dasar kepadatan populasi hama.

PHT memadukan berbagai metode pengelolaan tanaman budidaya dalam perpaduan yang paling efektif dalam mencapai kualitas produksi, dengan kerugian seminimal mungkin bagi manusia dan lingkungan. PHT meliputi 4 prinsip dasar :

1. Budidaya tanaman sehat
2. Melestarikan dan mendayagunakan fungsi musuh alami
3. Pemantauan lahan secara mingguan
4. Petani menjadi ahli PHT di lahan sawah (Anonim,2011)

Menurut syawal (2010), PHT memiliki keuntungan – keuntungan bila ditinjau dari berbagai aspek dalam mengendalikan penyakit tanaman dan hama tanaman. Perlu diingat bahwa pengendalian hama adalah masalah ekologi dimana manusia ingin mendapatkan sumber daya yang ada sebanyak banyaknya dengan persaingan seminimum mungkin dengan makhluk hidup lainnya dalam ekosistem, karena itu pengendalian hama yang efektif harus di mulai dari pendekatan ekologi (Anonim,Oil).

Tohir (2011), pengendalian hama dengan menggunakan pestisida harus dilihat sebagai alat yang diterapkan kedalam lingkungan sebagai bagian tidak menoniol menimbulkan gangguan sekecil mungkin. Penggunaan pestisida dalam pengendalian hama harus memperhatikan akibat dari berbagai aksi pengendalian hama harus memperhatikan akibat dari berbagai aksi pengendalian terhadap organisme lainnya dan juga terhadap lingkungan, tidak dapat disangkal bahwa pencemaran lingkungan dan pembunuhan satwa liar mungkin merupakan tragedy – tragedy terbesar dari penggunaan pestisida yang berlebihan secara luas Tahun-tahun terakhir ini di kembangkan pendekatan baru secara terpadu mengendalikan hama yang dinamakan PHT, pengendalian hama terpadu ini adalah merupakan pengendalian hama yang memiliki dasar seperti musuh alami, cuaca dan mencari

taktik pengendalian yang mendatangkan gangguan sekecil kecilnya terhadap factor tersebut (Syawal, 2010).

Syawal (2010), pengendalian hama terpadu hanya menggunakan pestisida setelah pemantauan populasi hama yang sistematis dan pemantauan musuh alami yang menunjukkan diperlukan gangguan pestisida, jadi secara idealnya PHT mempertimbangkan semua pengendalian hama yang ada seperti mengevaluasi keterkaitan berbagai taktik dan cara pengendalian, cara bercocok tanam, cuaca dan hama-hama lainnya, tanaman yang harus dilindungi dan bahkan dalam pengendalian ini termasuk didalamnya tanpa melakukan tindakan apapun. Didalam pengendalian hama terpadu, musuh alami, cara-cara bercocok tanam, varietas tanaman yang tahan, magnesia mikroba, manipulasi genetic senyawa kimia tertentu, dan menjadi factor-faktor yang tergabung dalam satu sama lain dan juga bekerja secara individual atau bersifat berlawanan.

Program PHT tersusun atas enam unsur (Tohir, 2011) yaitu :

1. Manusia sebagai perencana system dan pengelolahhama.
2. Ilmu pengetahuan dan informasi yang dibutuhkan untuk merencanakan system dan membuat keputusan pengendalian.
3. Program pemantauan jumlah dan keadaan unsur-unsur misalnya sumber daya alam, hama dan musuh alami.
4. Pemantauan keputusan tingkat kepadatan hama dimana metode pengendalian mulai diterapkan yaitu tehnik yang digunakan memanipulasi populasi hama dan bahan-bahan prasarana sebagai alat manipulasi.

Tohir (2011), pengelolah pengendalian hama harus waspada terhadap efek ekologi dan biologi dari aksi mereka sepanjang waktu yang tidak hanya terhadap organisme hama tetapi juga musuh alami dan organisme bukan hama. Manusia

sebagai perencana system dan pengevaluasi hama harus mempunyai pengetahuan psikologis tentang spesies hama, lingkungan yang dikelola, dan aspek pengendalian hama terhadap lingkungan karena ini merupakan prasyarat yang akan mempengaruhi program PHT.

Natawigena (2009), masalah hama tidak timbul begitu saja tetapi timbul karena adanya kombinasi factor lingkungan yang mendukung pertumbuhan populasi lama misalnya tersedianya air, makanan, cuaca, perlindungan dan berkurangnya organisme yang memangsa spesies hama atau predator dapat menciptakan kondisi yang mendukung populasi hama. Masalah adalah peristiwa biologis dimana hama makhluk hidup yang memerlukan tempat hidup, makanan dan melakukan kegiatan biologis lainnya ditempat yang kita tidak kehendaki karena alasan tertentu.

Sebagai kesatuan biologis hama harus dipandang dari berbagai tingkat yaitu sebagai individu yang berjuang untuk hidup, (2) sebagai bagian dari populasi yang melakukan perkawinan Antara sesama spesies dan memerlukan habitat yang sama, (3) sebagai bagian terpadu dari berbagai komunitas makhluk hidup di daerah tertentu selain memakan dan bersaing untuk makanan dan perlindungan, (4) sebagai bagian ekosistem makhluk hidup dan lingkungan fisik yang berhubungan dengannya dan (5) sebagai bagian dari biosfer yaitu keseluruhan makhluk hidup dipermukaan bumi dan factor fisik yang mendukungnya (Natawigena,2009).

2.4 Pengendalian Hama Terpadu Pada Tanaman Jagung Pulut

Strategi pengelolaan hama dan penyakit terpadu pada tanaman jagung pulutditerapkan dengan mengintegrasikan komponen pengendalian yang kompatibel seperti :

- a. Menggunakan bibit sehat yaitu bibit yang daya tumbuhnya mencapai 90 %. Ciri-ciri bibit yang sehat, akarnya kuat dan tidak putus-putus, daunnya berwarna hijau muda dan batangnya berdiri tegak.
- b. Menerapkan pola tanam yang sesuai, yaitu susunan atau urutan penanaman tanaman pada sebidang lahan dalam proses satu tahun, termasuk pengolahan tanah. Pola tanam memiliki arti penting dalam system produksi tanam. Dengan pola ini berarti memanfaatkan dan memadukan berbagai komponen yang tersedia. Pola tanam merupakan bagian dari sub system budidaya tanam yang disusun dengan memperhatikan curah hujan, terutama pada daerah atau lahan yang sepenuhnya tergantung dari hujan. Pengetahuan tentang pola tanam sangat perlu bagi petani, sebab usaha tani dilakukan diharapkan dapat mendatangkan hasil yang maksimal.
- c. Waktu tanam yang sesuai yakni waktu tanam sesuai dengan pola tanam yang berdasarkan pada data curah hujan. Pengaturan waktu tanam yang tepat akan menghasilkan pertanaman yang seragam sehingga serangan hama maupun penyakit dalam satu hamparan lahan mudah diamati dan tidak menimbulkan rangsangan bagi hama untuk berpindah-pindah menyerang tanaman akibat ketidakseragaman pertumbuhan dan perkembangan tanaman.
- d. Melakukan pembersihan lapangan terhadap singgang yang biasanya di jadikan tempat vector hama dan sumber inoculum penyakit. Pada dasarnya kegiatan ini merupakan upaya sanitasi dalam mengatasi berkembangnya lokasi-lokasi vector dan sumber inoculum hama penyakit yang bisa memicu perkembangbiakan vector pembawa hama penyakit.

- e. Pemupukan sesuai dengan kebutuhan tanaman, karena pemupukan yang berlebihan baik jumlah maupun jenisnya akan memicu pertumbuhan dan perkembangan hama.
- f. Meningkatkan musuh alami seperti laba-laba, perkembangbiakan musuh alami merupakan kegiatan pengendalian secara terpadu dan aman, karena musuh alami seperti laba-laba dapat memangsa jenis-jenis hewan yang menjadi hama bagi tanaman.
- g. Menggunakan pestisida sebagai alternative akhir untuk mengendalikan hama berdasarkan hasil pengamatan (Anonim,2007).

Ada 3 teori yang menjelaskan tentang tanaman jagung pulut yaitu

1. Teori asal Asia

Tanaman jagung yang ada di wilayah asia diduga berasal dari Himalaya. Hal ini ditandai oleh ditemukannya tanaman keturunan jaii (jagung jaii cioxsp) dengan family aropogoneae. Kedua spsesies ini mempunyai 5 pasang kromosom, namun teori ini tidak mendapat banyak dukungan.

2. Teori asal Andean

Tanaman jagung berasal dari dataran tinggi Andean peru, Bolivia, dan ekuador.Hal ini didukung oleh hipotesis bahwa jagung berasal dari America Selatan. Jagung ini mempunyai keragaman genetik yang luas terutama di dataran tinggi peru.

3. Teori asal Meksiko

Banyak orang percaya bahwa jagung berasal dari Meksiko, karena jagung dan spesies liar jagung teosinte sejak lama ditemukan di daerah tersebut dan masih ada habitat asli hingga sekarang.Ini juga mendukung

ditemukannya fosil tepung sari dan tongkol jagung dalam gua, dan kedua spesies mempunyai keragaman genetic yang luas.

Sedangkan Natiwigena (2009), mengemukakan bahwa strategi pengendalianhamaterpadu pada tanaman jagung yaitu gunakan varietas tahan. Tanam tanaman yang sehat, termasuk pengendalian dari aspek kultur teknis seperti ; pola tanam tepat, bergiliran tanaman, kebersihan lapang, waktu tanam yang tepat, pemupukan yang tepat, pengelolaan tanah dan irigasi yang tepat, tanam tanaman perangkap untuk mengendalikan tikus, serta pengamatan berkala di lapangan.

Pergiliran tanaman lain merupakan salah satu cara untuk mengendalikan hama dan penyakit, pemanfaatan musuh alami, seperti pemangsa predator, misalnya laba-laba, pengendalian hama secara mekanik, seperti menggunakan alat atau mengambil dengan tangan, menggunakan pagar, menggunakan perangkap. Pengendalian secara fisik, seperti menggunakan lampu perangkap, penggunaan pestisida hayati bila diperlukan dengan insektisida, fungisida, atau molusida. Lampu perangkap dapat digunakan untuk mengendalikan hama penggerek batang jagung, dan penyemprotan pestisida hanya bila diperlukan.

2.5. Kerangka Pikir Penelitian

Dalam strategi pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pengelolaan sumber daya pertanian secara optimum, berbagai kebijakan pemerintah yang dilakukan yang salah satunya adalah program SLPHT (Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu) yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap petani dalam menerapkan teknologi hama terpadu. Namun proses penerapan tersebut tentu saja berhubungan dengan aspek-

aspek social ekonomi petani sehingga tingkat pengendalian hama terpadu dan tanaman jagung belum dilakukan sesuai dengan anjuran.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka skema kerangka pikir penelitian yang mengkaji tentang “Penerapan Pengendalian Hama Terpadu Pada Tanaman Jagung Pulut di Desa Kaburu Kecamatan Bontomanai Kabupaten Selayar” yang bertujuan untuk mengetahui tingkat penerapan teknologi PHT pada tanaman jagung yang digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Skema Kerangka Pikir Penelitian "Penerapan Pengendalian Hama Terpadu Pada jagung Pulut di Desa Kaburu Kabupaten Selayar"

III. METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kaburu Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar atas pertimbangan bahwa wilayah tersebut adalah salah satu daerah potensi pengembangan jagung pulut. Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih dua (2) bulan yaitu Bulan Mei sampai Juni 2014.

3.2 Teknik Pengambilan Sampel

Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat petani yang membudidayakan Jagung Pulut. Petani responden ditemukan berdasarkan metode acak sederhana, dimana jumlah sampel yang diambil sebanyak 10% dari total populasi petani jagung Pulut yang ada di Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar. Jumlah populasi 420 petani yang menggunakan varietas jagung pulut, sehingga terpilih sampel sebanyak 42 orang sebagai responden.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung, wawancara dan penyebaran kuesioner untuk mendapatkan data primer dan studi literatur untuk mendapatkan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Observasi langsung, yaitu melakukan pengamatan langsung kepada obyek yang bertujuan untuk mengetahui secara langsung kegiatan agribisnis.
2. Wawancara langsung dengan pelaku dengan menyusun daftar pertanyaan sebelumnya untuk memudahkan dalam memperoleh informasi dari responden.

3. Kuesioner yang bertujuan untuk mendapatkan dampak teknologi informasi pertanian berbasis agribisnis dalam mendukung peningkatan pengetahuan petani
4. Studi literatur dengan mengumpulkan data seperti pustaka, laporan-laporan literatur, penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi.

3.4 Analisis Data

Pendekatan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif, yaitu serangkaian pengukuran yang kemungkinan tidak dapat dinyatakan kedalam angka-angka melainkan berdasarkan urutan jawaban yang dikemukakan responden dan informasi serta kunci mendeskripsikan hasil-hasil penelitian berdasarkan temuan-temuan di lapangan yang dapat dibantu tabel-tabel frekuensi yang diisi dengan angka-angka mutlak atau persentase.

Untuk mencapai tujuan penelitian ini maka digunakan skala likert yaitu, menentukan terlebih dahulu skor setiap jawaban dan pernyataan kuisisioner yaitu 1 untuk jawaban ya, 2 untuk jawaban kadang-kadang, 3 untuk jawaban tidak.

3.5 Defenisi Operasional

Defenisi operasional mencakup pengertian yang digunakan untuk mendapatkan data serta menganalisa hasil penelitian sehubungan dengan hipotesa yang diajukan. Konsep operasional tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Petani adalah orang yang melakukan kegiatan usaha tani
- b. Penyuluh pertanian adalah seseorang yang memiliki keterampilan dan potensi dalam bidang pertanian serta mampu menghadapi persaingan global yang selama ini terabaikan

- c. Peningkatan produksi yaitu teknik atau cara yang dipakai oleh petani dalam usaha mengerjakan usaha taninya yang meliputi kegiatan pengelolaan tanah, penggunaan varietas unggul, pemupukan berimbang, pengelolaan panen dan pasca panen. Pemupukan sesuai dengan kebutuhan tanaman, karena pemupukan yang berlebihan baik jumlah dan jenisnya akan memicu pertumbuhan dan perkembangan hama.
- d. Menggunakan bibit sehat yakni bibit yang daya tumbuhnya mencapai 90 %. Ciri-ciri yang sehat, akarnya kuat dan tidak putus-putus, daunnya berwarna hijau muda dan batangnya berdiri tegak.
- e. Menerapkan pola tanam yang sesuai, yaitu susunan atau urutan pertanaman pada sebuah bidang lahan dalam proses 1 tahun, termasuk pengelolaan tanah.
- f. Waktu tanam yang sesuai yakni waktu tanam sesuai dengan pola tanam yang berdasarkan pada data curah hujan.
- g. Melakukan pembersihan lapangan terhadap singgang yang biasanya dijadikan tempat vector hama dan sumber inoculum penyakit.
- h. Pengendalian Hama Terpadu (PHT) adalah pengendalian hama yang ada sangkut pautnya dengan lingkungan dan dinamika populasi hama yang menggunakan sebuah teknik dan metode yang serasi satu sama lain, sehingga populasi hama ada dibawah tingkat ekonomi.

IV. KEADAAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

4.1 Letak dan Pembagian Wilayah.

Desa Kaburu merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar dengan luas wilayah $120^{\circ}22-120^{\circ}57$ Lintang Selatanha $11,9^{\circ}05-119^{\circ}15$ Bujur Timur km^2 . Desa Kaburu terletak di jantung kota Kecamatan Bontomanai yang berjarak 7 km dari ibukota Kabupaten. Secara Administratif Batas Desa Kaburu Kecamatan Bontomanai adalah:

Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Lambuiya

Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Bontomarannu

Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Parak

Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Parak Sebelah Barat

4.2 Topografi, Iklim, dan Keadaan Tanah.

Topografi Desa Kaburu berupa dataran rendah dengan ketinggian tanah 750 m dari permukaan laut. Desa Kaburu memiliki permukaan tanah yang berbukit. Pemanfaatan lahan di Desa Kaburu sebagian besar persawahan dengan curah hujan rata-rata 587 mm/tahun. Dan suhu rata-rata $29,5^{\circ}\text{C}$ dengan luas persawahan atau pertanian 244 hektar, lahan kering 24 hektar dan luas lahan potensi perikanan 25 hektar.

4.3 Keadaan Penduduk.

1. Jumlah Penduduk.

Jumlah penduduk berdasarkan data di Kantor Desa Tahun 2013 Desa Kaburu mempunyai jumlah penduduk sebanyak 3.119 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 1.296 jiwa dan perempuan sebanyak 1.823 jiwa. Penyebaran penduduk menurut umur dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah penduduk kelompok umur dan jenis kelamin di Desa Kaburu Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar

No	Kelompok Umur	Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	0-4	110	109	219	7,02
2	05-9	98	124	222	7,11
3	10-14	112	114	226	7,24
4	15-19	115	116	229	7,34
5	20- 24	105	601	706	22,63
6	25-29	142	132	274	8,79
7	30-34	116	117	233	7,47
8	35-39	120	124	244	7,82
9	40-44	125	99	224	7,19
10	45-49	64	67	131	4,2
11	50-54	66	48	114	3,66
12	55-59	42	64	106	3,4
13	60-64	48	59	107	3,43
14	≥ 65	35	49	84	2,7
	Jumlah	1296	1823	3.119	100,00

Sumber : Monografi Desa Desa Kaburu Tahun 2013.

Tabel 1 menunjukkan tingkat penyebaran penduduk yang tertinggi terdapat pada kelompok umur 20 - 24 tahun yaitu 706 jiwa atau 22,63%, sedangkan yang terendah berada pada kelompok umur ≥ 65 tahun keatas yaitu 84 jiwa atau 2,7%. Namun dilihat dari kelompok umur produktif yaitu 25 - 29 tahun terdapat 274 jiwa atau 8,79%.

2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu syarat yang sangat penting yang harus dipenuhi atau ditempuh dalam melakukan suatu kegiatan yang bersifat formal, tanpa pendidikan seseorang akan terbelakang dalam berpikir, bertindak dan bekerja. Tingkat pendidikan di Desa Kaburu dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Di Desa Kaburu Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Usia Belum sekolah	499	18,79
2	Tidak pernah sekolah	565	21,28
3	SD	687	25,87
4	SMP	385	14,49
5	SMA	430	16,18
6	Perguruan Tinggi	90	3,39
	Jumlah	2656	100,00

Sumber: Monografi Desa Kaburu Tahun 2013

Tabel 2 menunjukkan pendidikan di Desa Kaburu jumlah terbesar adalah 687 jiwa atau 25,87% pada SD dan usia belum sekolah 499 jiwa atau 18,79%, kemudian SMP sebanyak 385 jiwa atau 14,49% dan SMA 430 jiwa atau 16,18% kemudian Perguruan Tinggi 90 jiwa atau 3,39%. Dari data di atas terlihat bahwa ada penduduk di Desa Kaburu tidak pernah sekolah sebanyak 565 jiwa atau 21,28%. Dari jumlah 565 jiwa yang belum pernah mendapat kesempatan sekolah/pendidikan formal dapat dikatakan berpengaruh terhadap penyerapan informasi dan teknologi dibidang pertanian.

4.4. Mata Pencarian.

Keadaan penduduk di Desa Kaburu dilihat dari mata pencahariannya pada umumnya sebagai wiraswasta dan petani, namun ada pula yang bekerja di sektor lain, lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Keadaan Penduduk berdasarkan Mata Pencarian di Desa Kaburu Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar.

Tabel 3 menunjukkan bahwa di Desa Kaburu

No.	Mata Pencarian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Pegawai Negeri Sipil	25	3,73
2	ABRI/POLRI	4	0,6
3	Wiraswasta	143	21,38
4	Pensiunan	17	2,54
5	Petani	385	57,54
6	Buruh Harian	85	12,71
7	Pedagang	10	1,5
	Jumlah	669	100,00

Sumber : Monografi Desa Kaburu Tahun 2013

sebagian besar petani dengan jumlah 385 jiwa atau 57,54% dan sebagian besar lagi wirasuwasta 143 jiwa atau 21,38%. Di sektor lain adalah Pegawai Negeri Sipil 25 jiwa atau 3,73%, buruh harian 85 jiwa atau 12,71%, pedagang 10 jiwa atau 1,5% dan ABRI/POLRI 4 jiwa atau 0,6%.

4.5. Pemanfaatan Lahan.

Pemanfaatan lahan di Desa Kaburu pada umumnya digunakan sebagai daerah persawahan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Keadaan Pemanfaatan Lahan Pertanian di Desa Kaburu Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Setayar

No	Pemanfaatan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Pertanian	244	83,28
2	Ladang	24	8,19
3	Perikanan	25	8,53
	Jumlah	293	100

Sumber: Monografi Desa Kaburu Tahun 2013.

Tabel 4 menunjukkan bahwa pemanfaatan lahan pertanian di Desa Kaburu Baruseluas 293 hektar dimana areal pertanian 224 hektar atau 83,28%, Ladang 24 hektar atau 8,19% dan lahan perikanan 25 hektar atau 8,53%.

4.6. Sarana dan Perhubungan

Sarana perhubungan merupakan hal yang sangat penting dalam aktifitas sehari-hari, terutama sarana jalan untuk memperlancar hubungan, baik antara desa maupun Kelurahan ke Kecamatan dan Kabupaten. Sarana perhubungan yang ada di Desa Kaburu Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Sarana dan Prasarana di Desa Kaburu Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar.

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah (Unit)
1	Kantor Desa	1
2	Kantor BPD	1
3	Pos Kamling	4
4	Taman Kanak-kanak	2
5	SD	1
6	TPA	1
7	Mesjid	4
8	Pustu	2
9	Posyandu	4
10	Koperasi	1
11	Lapangan Sepak Bola	1
12	Lapangan Bola Volly	3
13	Lapangan Takrow	3
	Jumlah	27

Sumber: Monografi Desa Kaburu Tahun 2013

Pada Tabel 5 menunjukkan sarana dan prasarana di Desa Kaburu Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar, SD, TPA, Koperasi dan Lapangan Sepak Bola.

4.7. Keadaan Wilayah Pertanian

Kondisi wilayah pertanian di Desa Kaburu Kecamatan Bontomanai merupakan suatu daerah yang cukup potensial untuk dijadikan daerah perkebunan dan pertanian dengan komoditas yang beragam. Hal ini disebabkan karena kondisi lahan yang subur dan cukup baik untuk beberapa komoditi. Jenis usaha komoditi

perkebunan dan pertanian dengan luas penggunaan lahan dapat dilihat pada Tabel

6.

Tabel 6 Kondisi Keadaan Wilayah Pertanian Desa Kaburu Kecamatan Bontomanai

No	Jenis Komoditi	Luas Lahan (ha)	Persentase %
1.	Cengkeh	98	46
2.	Kelapa	55	26,82
3.	Jambu Mete	38	17,84
4.	Kemiri	22	10,32
Jumlah		213	100.00

Sumber : Monografi Desa Kaburu Kecamatan Bontomanai, 2013

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa jenis komoditi yang diusahakan oleh petani terbanyak yaitu Cengkeh sebesar 98 atau 46%, Kelapa sekitar 26,82%, Jambu Mete sebesar 38 atau 17,84% dan kemiri sebanyak 22 atau 10,32%. Petani jagung pulut Dengan demikian, tanaman jagung pulut sebagai objek penelitian karena, jagung pulut merupakan usaha tani terbanyak yang dilakukan oleh penduduk Desa Kaburu di Kecamatan Bontomanai.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Responden

Identitas keluarga petani atau responden yang diuraikan dalam pembahasan berikut menggambarkan berbagai aspek keadaan petani yang diduga memiliki perbedaan pengetahuan dan keterampilan yang digunakan oleh petani di Desa Kaburu Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar sebagai berikut:

5.1.1. Umur Petani

Faktor umur merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam kesehatan baik dalam berfikir maupun berbuat dan bertindak. Semakin tua usia responden, maka kemampuan kerjanya relatif menurun. Walaupun disisilain, responden yang berusia tua biasanya lebih banyak pengalaman dibandingkan responden yang relatif muda. Bagi responden penyuluh yang berusia muda biasanya bersifat dinamis, yakni lebih berani menanggung resiko untuk memperoleh pengalaman dalam mendorong petani untuk meningkatkan usahanya. Sementara Responden penyuluh yang relatif tua, mempunyai kapasitas yang lebih matang dan memiliki banyak pengalaman.

Untuk mengetahui kelompok usia dan persentase petani responden dapat dilihat pada Tabel 7

Tabel 7. Menurut Kelompok Usia Responden di Desa Kaburu Kecamatan Bontomanai

No	Kelompok Usia	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	29-42	22	52,38
2	43-56	14	33,33
3	57-70	6	14,29
Jumlah		42	100,00

Sumber :Data Primer, diolah Januari. 2014

Tabel 7 menunjukkan bahwa kelompok usia 29 - 42 memiliki nilai terbesar yakni 52,38%, usia 43 - 56 sebesar 33,33% dan terkecil usia 57 - 70 sebesar 14,29%. Hal ini menunjukkan bahwa, dalam penelitian ini memiliki tingkat umur yang budidaya jagung pulut. Berdasarkan hasil tersebut, maka pengetahuan dan keterampilan petani jagung pulut jika dikaitkan dengan umur dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden tergantung dalam usia produktif, usia produktif menandakan bahwa responden mempunyai kemampuan mental dan fisik yang optimal untuk melakukan pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengendalikan hama terpadu pada tanaman jagung pulut.

5.1.2. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting dalam kehidupan manusia. Untuk jelasnya dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Pendidikan Responden di Desa Kaburu Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SLTA	8	19,04
2	SLTP	22	52,39
3	SD/ Tidak Sekolah	12	28,57
Jumlah		42	100,00

Sumber :Data Primer, diolah Januari. 2014

Tabel 8 menunjukkan tingkat pendidikan petani responden yang terbanyak adalah SLTP (52,39%), SD (28,57%) dan SLTA (19,04%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden bervariasi mulai dari responden dengan

tingkat pendidikan SD, sampai responden dengan tingkat pendidikan SMA. Dalam mengatasi hal tersebut, peran instansi pertanian yang salah satu fungsinya merupakan pendidikan non formal di lingkungan petani perlu ditingkatkan dalam menambah pengetahuan dan keterampilan petani dalam menjalankan usaha tani jagung pulut yang melibatkan penyuluh dalam pemberian informasi baik berupa diskusi maupun pertemuan rutin.

5.1.3 Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani dapat menunjukkan keberhasilan petani dalam mengelolah usahatannya. Sebab dapat menjadi pedoman pada masa yang akan datang. Petani yang masih berusia muda belum berpengalaman, sehingga untuk mengimbangi kekurangannya dia perlu dinamis. Sebaliknya petani yang sudah berusia tua banyak berpengalaman dalam berusahatani sehingga sangat berhati-hati dalam bertindak.

Adapun pengalaman berusahatani petani responden dapat dilihat pada

Tabel 9.

Tabel 9. Pengalaman Berusahatani responden di Desa Kaburu Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Setayar

No	Masa Kerja (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	1-10	17	40,47
2	11-20	25	59,53
	Jumlah	42	100,00

Sumber: Data primer setelah diolah, 2013

Tabel 9 menunjukkan pengalaman berusaha tani terbanyak pada masa kerja 11 smpa 20 tahun sebanyak 25 jiwa atau 59,53% kemudian pada pengalaman masa kerja 1 sampai 10 berjumlah 12 jiwa atau 40,47%. Hal ini menunjukan bahwa rata – rata petani telah berpengalaman dalam menerima pengetahuan dan keterampilan petani yang diajarkan petugas dilapangan.

pengalaman berusaha tani sangat erat kaitannya dengan peningkatan pengetahuan, keterampilan dan pemberian motivasi kepada petani dalam pengembangan usaha taninya.

5.1.4 Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga petani cenderung turut berpengaruh pada kegiatan operasional usahatani, karena keluarga yang relatif besar merupakan sumber tenaga keluarga. Keadaan tanggungan keluarga petani responden dapat dilihat dari Tabel 10.

Tabel 10 Jumlah Tanggungan Keluarga Desa Kaburu Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar

No	Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	1-2	15	35,72
2	3-4	24	68,14
3	5-6	3	7,14
	Jumlah	42	100,00

Sumber : Data primer setelah diolah, 2013

Tabel 10 menunjukkan jumlah tanggungan keluarga petani responden yang terbanyak mempunyai pada tanggungan keluarga 3-4 orang dengan 24 jiwa sebesar (68,14%). Keadaan demikian sangat mempengaruhi terhadap tingkat kesejahteraan

keluarga dan untuk peningkatan produksi dalam memenuhi kebutuhannya, sehingga petani berusaha untuk menambah pendapatan melalui usaha tani jagung pulut keluarganya. Dengan pengetahuan dan keterampilan petani dapat memberikan nilai tambah bagi petani guna berusaha meningkatkan pengendalian hama terpadu pada tanaman jagung pulut menjadi lebih baik, sehingga bahan untuk menanggung keluarga dapat dilakukan dengan bertanam jagung pulut.

5.2. Pengendalian Hama Terpadu Pada Tanaman Jagung pulut di Desa Kaburu.

Pada umumnya pengendalian hama terpadu pada tanaman jagung pulut petani masih menggunakan sistem tradisional terutama dalam penanaman, jarak tanam dan pemupukan. Pengetahuan ini mereka dapat dari nenek moyang yang sudah turun temurun sehingga dalam meningkatkan produksinya selama ini masih belum sesuai yang dianjurkan penyuluh, sehingga hasil yang diperoleh masih kurang memuaskan misalnya:



Tabel 2. Pengendalian Hama Terpadu di Desa Kaburu Kecamatan Bontomanai

No	Aspek yang dinilai, antara lain	Skor	Kriteria
1	Menggunakan bibit tidak putus-putus akarnya	3,80	Tinggi
2	Menggunakan bibit yang daunnya warna hijau muda	1,04	Sedang
3	Menggunakan bibit yang batangnya berdiri tegak	1,00	Rendah
4	Menanam dengan memperhatikan curah hujan	3,80	Rendah
5	Menanam sesuai dengan pola tanam	1,04	Sedang
6	Melakukan penanaman secara seragam	1,00	Rendah
7	Melakukan pembersihan lahan	3,80	Tinggi
8	Melakukan pemupukan berimbang	1,04	Sedang
9	Mengembangbiakan musuh alami seperti laba-laba	1,00	Rendah
10	Menggunakan pestisida alternatif	3,80	Tinggi

Strategi pengelolaan hama dan penyakit terpadu pada tanaman jagung pulut diterapkan dengan mengintegrasikan komponen pengendalian seperti :

a. Menggunakan benih (bibit).

Berdasarkan tabel 2 di atas, dalam hal melakukan tindak bebas dan menganbil keputusan dalam persiapan benih dari hasil pengamatan di lapangan sudah biasa di kategorikan tinggi yang telah di olah 3,80 masuk kategori tinggi, hal ini disebabkan karena para petani di lapangan banyak menggunakan bibit yaitu jenis jagung pulut.

Selanjutnya para petani dalam mempersiapkan benih dengan cara menyiapkan benih jagung pulut. Setelah panen menyimpannya kemudian disiapkan dan persiapan benih, namun terlebih dahulu benih tersebut dijemur untuk

Tabel 2. Pengendalian Hama Terpadu di Desa Kaburu Kecamatan Bontomanai

No	Aspek yang dinilai, antara lain	Skor	Kriteria
1	Menggunakan bibit tidak putus-putus akarnya	3,80	Tinggi
2	Menggunakan bibit yang daunnya warna hijau muda	1,04	Sedang
3	Menggunakan bibit yang batangnya berdiri tegak	1,00	Rendah
4	Menanam dengan memperhatikan curah hujan	3,80	Tinggi
5	Menanam sesuai dengan pola tanam	1,04	Sedang
6	Melakukan penanaman secara seragam	1,00	Rendah
7	Melakukan pembersihan lahan	3,80	Tinggi
8	Melakukan pemupukan berimbang	1,04	Sedang
9	Mengembangkan musuh alami seperti laba-laba	1,00	Rendah
10	Menggunakan pestisida alternatif	3,80	Tinggi

Strategi pengelolaan hama dan penyakit terpadu pada tanaman jagung pulut diterapkan dengan mengintegrasikan komponen pengendalian seperti:

- a. Menggunakan bibit yang tidak putus-putus akarnya yaitu bibit yang daya tumbuhnya sehat, akarnya kuat. Bibit yang dimaksud disini adalah bibit yang bentuknya menggunakan bibit ini dikatakan berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 3,80. Karena petani pada umumnya dalam pemilihan bibit sudah memilih bibit yang baik tetapi masih perlu kerja sama dengan penyuluh pertanian supaya dalam pemilihan bibit petani betul-betul memilih bibit yang unggul yang bisa mendapatkan hasil produksi yang diinginkan petani. Oleh karena itu penyuluhan pertanian membantu petani menyediakan bibit yang baik supaya petani tidak susah mendapatkan bibit yang unggul.

mengurangi kadar air gunanya agar dalam penyimpanan tidak terjadi kerusakan, setelah waktu benih siap mau digunakan untuk di tanam.

b. Menggunakan bibit yang daunnya warna hijau muda. Ini berada pada kategori rendah dengan nilai rata-rata 1,04 karena pada umumnya bibit yang warnanya hijau itu dia sangat membutuhkan dan sangat cocok ditanami musim hujan bukan tiap-tiap waktu tertentu sehingga bibit yang warnanya hijau berada pada kategori sedang.

c. Menggunakan bibit yang batangnya berdiri tegak, pada umumnya bibit yang batangnya berdiri tegak petani tidak menanam bibit yang berdiri tegak sehingga berada pada kategori rendah dengan nilai rata-rata 1,00 padahal bibit tersebut sangat baik ditanam dan bisa menghasilkan produksi yang banyak, oleh karena itu penyuluh langsung ke lapangan mengadakan sosialisasi tentang kelebihan bibit tersebut.

d. Menanam dengan memperhatikan curah hujan.

Menanam dengan memperhatikan curah hujan. Ini berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata 1,04. Karena melihat langsung di lapangan petani sudah melakukan penanaman sesuai pengalaman yang mereka dapatkan dan sudah juga memperhatikan curah hujan tetapi petani belum merasa puas dengan hasil yang mereka dapatkan, oleh karena itu petani sering bertanya dan kerja sama dengan kepenyuluh pertanian supaya bisa mendapatkan hasil yang diinginkan petani.

e. Menanam sesuai dengan pola tanam, susunan atau urutan penanaman tanaman pada sebidang lahan dalam proses satu tahun, termasuk pengolahan tanah. Pola tanam memiliki arti penting dalam system produksi tanam. Dengan pola

ini berarti memanfaatkan dan memadukan yang tersedia pola tanam dari system budi daya tanam yang di susun dengan memperhatikan curah hujan, jarak tanam terutama atau lahan yang sepenuhnya tergantung dari hujan. Pengetahuan tentang pola tanam sangat perlu bagi petani, sebab jarak tanam juga berpengaruh dalam meningkatkan produksi jagung pulut usaha tani di harapkan mendapatkan hasil yang maksimal. Ini berada pada kategori rendah dengan nilai rata-rata 1,00.

- f. Melakukan penanaman secara seragam. Pengaturan pertanaman yang seragam sangat perlu dilakukan untuk menghindari serangan hama maupun penyakit dalam satu hamparan lahan mudah diamati dan tidak menimbulkan rangsangan bagi hama untuk berpindah-pindah menyerang tanaman akibat ketidakseragaman pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Ini berada pada kategori rendah dengan nilai rata-rata 3,80 karena petani masih menggunakan cara penanaman yang beramburan atau tidak beraturan sehingga berada pada kategori rendah.
- g. Melakukan pembersihan lahan.

Berdasarkan tabel 2 hasil penelitian di Desa Kaburu.

Khususnya di bidang pertanian dalam hal pengolahan tanah setelah dilakukan penelitian hasil oleh data dengan nilai rata-rata 1,04 termasuk kategori tinggi karna alat yang di gunakan dalam pengolahan tanah biasa di sebut petani tradisional. Dari hasil yang mereka dia dapat belum memuaskan, oleh karena itu petani sangat membutuhkan saran penyuluh untuk menambah hasil yang maksimal.

- h. Melakukan pemupukan berimbang.

Berdasarkan pada tabel 2 di atas, petani jagung pulut di Desa Kaburu setelah dilakukan penelitian hash oleh data dengan nilai 1,00 rendah masuk kategori rendah melakukan pemupukan berimbang serta mengambil keputusan, hal ini disebabkan petani sudah mengetahui waktu yang tepat dalam pemupukan berimbang yaitu 12 sampai 14 hari setelah di tanam pada saat itu jagung pulut sangat membutuhkan pemupukan berimbang untuk memperkokoh perakaran serta tidak mudah di serang hama dan penyakit.

i. Mengembangbiakkan musuh alami seperti laba-laba.

Berbagai tahapan yang dilakukan dalam pengendalian hama pada jagung pulut salah satunya yaitu mengembangbiakkan musuh alami tanaman jagung pulut di Desa KaburuKec.Bontomanai berdasarkan hash data dengan nilai 3,80 masuk dalam kategori rendah. Hal ini di sebabkan karena petani sudah memahami tentang bagaimana pengendalian hama tentang jagung pulut, seperti dalam hal mengurangi hama. Para petani melakukan pemasangan racun, kemudian ada juga menggunakan pembakaran sampah-sampah.

j. Menggunakan pestisida sebagai alternative akhir untuk mengendalikan hama berdasarkan hasil pengamatan (Anonim,2007), hal ini berada pada kategori dengan nilai 1,0tinggi karena melihat langsung dilapangan bahwa petani sudah melakukannya sesuai pengalaman yang mereka dapat yang sudah turun temurun dari nenek moyang mereka tetapi masih belum merasa puas dari hash yang mereka dapatkan, oleh karena itu petani harus kerjasama dengan penyuluh pertanian dalam menggunakan pestesida yang benar dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang lebih banyak. dan bisa juga bersaing dengan petani – petani yang sudah khusus di bidang pertanian jagung pulut.

Pergiliran tanaman lain merupakan salah satu cara untuk mengendalikan hama dan penyakit, pemanfaatan musuh alami, seperti pemangsa predator, misalnya laba-laba, pengendalian hama secara mekanik, seperti menggunakan alat atau mengambil dengan tangan, menggunakan pagar, menggunakan perangkap. Pengendalian secara fisik, seperti menggunakan lampu perangkap, penggunaan pestisida hayati bila diperlukan dengan insektisida, fungisida, atau molusida. Lampu perangkap dapat digunakan untuk mengendalikan hama penggerek batang jagung, dan penyemprotan pestisida hanya bila diperlukan.

Susanto (2008), usaha peningkatan produksi persatuan luas dan persatuan waktu dapat dicapai dengan teknologi baru dalam usaha tani. Teknologi baru berarti cara lebih baik dari cara lama, pemakaian peralatan baru yang dapat menggantikan teknologi manusia dan dapat menghasilkan pekerjaan yang lebih baik, penambahan input baru bagi tanaman. Agar produksi tetap meningkat maka teknologi yang digunakan haruslah berubah dan berkembang sebab apabila perubahan dan perkembangan teknologi itu berhenti maka produksi dapat menurun karena merosotnya kesuburan tanah atau karena kerusakan yang makin meningkat oleh hama dan penyakit tanaman. Tingkat kesuburan tanah yang semakin menurun merupakan salah satu penyebab menurunnya produktifitas tanah, dan tinggi rendahnya produktifitas atau tingkat produksi suatu usaha tani tergantung pada tehnis atau cara yang di pakai oleh petani dalam usaha mengerjakan usaha taninya. Jadi teknis atau cara pengolahan usahatani jagung pulut meliputi kegiatan pengolahan tanah, penggunaan varietas unggul, pemupukan berimbang, penggunaan pupuk, pengelolaan panen dan pasca panen

Kendala kesuburan tanah adalah ketersediaan air yang sangat terbatas. Serangan hama penyakit, potensi genetic yang belum dimanfaatkan dengan baik, pengadaan dan distribusi benih yang kurang, tingkat adopsi inovasi paket, teknologi yang rendah dan resiko usaha tani yang relatif tinggi adalah merupakan variable yang paling dekat pengaruhnya dalam peningkatan produktifitas.

Penerapan teknologi di tingkat petani yang dapat membuka pikiran dan minat kearah pemakaian cara-cara baru untuk peningkatan pendapatan petani. Jadi seseorang akan berusaha merubah tindakannya karena adanya teknologi di sekitarnya yang merupakan salah satu bagian pembangunan masyarakat. Dalam penerapan suatu teknologi dapat mengikuti pola diantarnya (1) panca usaha yaitu proses produksi pertanian yang terdiri atas penggunaan benih unggul, pemberian pupuk, perbaikan teknik bercocok tanam, pengendalian organisme pengganggu tumbuhan, serta penyediaan dan pengaturan air, (2) asta usaha yaitu proses produksi pertanian di lahan sering yang terdiri atas sapta usaha ditambah dengan penerapan konservasi tanah dan air, (3) saptausaha yaitu panca usaha ditambah dengan perbaikan cara panen dan perlakuan pasca panen.

Dalam mengatasi hal tersebut maka petani sering melakukan sosialisasi dengan penyuluh pertanian supaya keinginan petani dalam meningkatkan pengendalian hama terpadu pada tanaman jagung pulut benar-benar terarah, produksi jagungpun akan meningkat dan petani-petani akan merasa puas dan bersemangat dalam berkomoditi tanaman jagung pulut.

Pada umumnya di Desa Kaburu dikenal sebagai petani jagung pulut yang memiliki tanah yang subur sehingga sangat cocok ditanami tanaman jagung pulut

tetapi petani disana masih kurang memanfaatkan tanah – tanah yang kosong untuk membuka lahan untuk bercocok tanam tentang tanaman jagung pulut.

Sesuai dengan hasil yang saya dapatkan dilapangan tentang pengendalian hama terpadu pada petani jagung pulut di Desa Kaburu masih menggunakan sistem atau alat yang masih tradisional sehingga dalam meningkatkan produksinya masih sangat rendah dibandingkan di Desa –desa lain, hal ini terjadi karena petani – petani pada umumnya bekerja sesuai pengalaman – pengalaman yang mereka dapat secara turun temurun dari nenek moyang mereka tanpa memperhatikan saran – saran penyuluh pertanian dalam meningkatkan pengendalian hama terpadu pada tanaman jagung pulut sehingga hasil yang mereka dapat masih kurang memuaskan.

Untuk mengantisipasi hal tersebut petani sering – sering bekerja sama dengan penyuluh pertanian dan mengadakan sosialisasi dalam satu bulan maksimal dua kali pertemuan sehingga petani- petani bisa memahami bagaimana cara yang benar dalam meningkatkan pengendalian hama terpadu pada tanaman jagung pulut sehingga bisa juga bersaing dalam meningkatkan produksi jagung pulut di Desa Kaburu.

Oleh karena itu pemerintah harus memperhatikan petani dan menyediakan alat yang moderen, pupuk, bibit supaya petani tidak susah – susah mencari bibit – bibit unggul yang bisa memproduksi hasil yang banyak dan penyuluh juga sering – sering langsung kelapangan mengajarkan petani – petani jagung pulut tentang bagaimana cara – cara yang benar dalam pengendalian hama terpadu pada tanaman jagung pulut. Karena pengalaman petani masih kurang dan perlu bimbingan dari petani – petani yang sudah produksi tiap tahunnya sudah

meningkat, supaya petani di Desa kaburu bisa juga mendapatkan hasil yang maksimal.



MILIK PERPUSTAKAAN
UNISMUH MAKASSAR 37

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa petani dalam pengendalian hama terpadu pada tanaman jagung pulut di Desa Kaburu masih perlu ditingkatkan karena melihat langsung dilapangan pada umumnya bekerja sesuai pengalaman yang mereka dapat tanpa memperhatikan saran penyuluh pertanian tetapi masih perlu diterapkan untuk lebih ditingkatkan lagi supaya produksi jagung pulut semakin meningkat dan petani juga harus bekerja sama dengan penyuluh pertanian dalam meningkatkan pengendalian hama terpadu pada tanaman jagung pulut. Dengan melihat kondisi sekarang maka petani sering melakukan atau melihat keterampilan petani yang sudah semakin tahun produksinya semakin meningkat dengan demikian petani betul-betul serius dan memperhatikan cara-cara pengendalian hama yang baik supaya bisa juga bersaing dalam meningkatkan produksi tanaman jagung pulut.

6.2. Saran

Berdasarkan uraian sebagaimana telah dikemukakan pada bab sebelumnya serta kesimpulan diatas dalam mengendalikan hama terpadu pada tanaman jagung pulut petani di Desa Kaburu Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar, berikut disampaikan saran-saran perbaikan, yaitu

1. Bagi Pemerintah Kabupaten Kepulauan Selayar, Badan Penyuluh Pertanian perlu menyiapkan bibit, pupuk sesuai kebutuhan petani supaya petani-petani di Desa Kaburu tidak susah mencari bibit-bibit yang unggul atau bibit yang nantinya produksinya lebih banyak dan penyuluh juga sering-sering

kelapangan memberikan arahan-arahan dan motivasi dalam meningkatkan pengendalian hama terpadu pada tanaman jagung pulut.

2. Bagi petani harus benar-benar merawat, memelihara tanaman jagung dan petani juga harus mengikuti saran atau petunjuk yang diberikan penyuluh pertanian supaya bisa mendapatkan hasil yang diinginkan para petani di Desa Kaburu Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar.



DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2007. *Pengembangan Jagung Hibrida Pola Sekolah Lapang*. Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Sulawesi Selatan
- Anonim, 2011. *Tanaman Pangan*. Badan penelitian dan Pengembangan pengakjian. Balai penelitian Hortikultura. Lembang.
- Anonim, 2012. *Petunjuk Teknis Pelaksana Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT)*. Ekstensia volume IV tahun ke III. Yogyakarta.
- Damihartini, RS, 2005. *Hubungan Karakteristik Petani Dengan Kompetensi Agribisnis Pada Usaha tani Jagung pulut*. PT. Gramedia. Jakarta.
- Kamaluddin, 2003. *Tingkat Adopsi Petani Terhadap Penggunaan pestisida pda Tanaman Jagung di Kabupaten Bantaeng*. Skripsi Program Studi Hama Penyakit Fakultas Pertanian Universitas Islam Makassar. Makassar
- Kusmayadi. 2008. *Agribisnis Komoditi Tanaman Jagung*. PT Kanisius Jakarta Pertiwi
- Natawigena, 2009. *Pengetahuan Dasar Pengendalian Hama Terpadu*. Penerbit Armico, Jakarta.
- Samsuddin. 2009. *Istilah Petani*. PT Hudaya. Jakarta.
- Sinar Harapan. 2008. *Kinerja Penyuluh Pertanian Belum Optimal*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sumartono, 2009. *Bercocok tanam Jagung Yasaguna*. Jakarta
- Susanto, 2008. *Kapasitas Petani dalam menerapkan Usaha Tani Jagung Organik*. Tesis Ilmu Penyuluhan Pembangunan, Program pasca Sarjana Pertanian Bogor.
- Syawal, 2010. *Tingkat Adopsi Inovasi Petani Jagung*. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Tohir, 2011. *Peranan Sekolah Lapang Terhadap Program Pertanian Jagung dan Pengendalian Hama Terpadu pada Tanaman Jagung*. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Wudianto, 2001. *Kebutuhan Informasi Petani Tanaman Jagung*. Tesis Ilmu Penyuluhan Pembangunan. Program Pertanian Pascasarjana, Intitut Pertanian Bogo

KUESIONER PENELITIAN

Penerapan Pengendalian Hama Terpadu Pada Tanaman Jagung Pulut

(Studi Kasus Petani Jagung Pulut di Desa Kaburu Kecamatan Bontomanai Kabupaten Selayar)

No Responden

I. Identitas Responden

- a. Nama : _____
- b. Umur : _____ thn
- c. Pendidikan : _____
- d. Pengalaman Usahatani : _____ thn
- e. Jumlah Tanggungan Keluarga : _____ org

II. Proses Pengendalian Hama PHT :

1. Apakah bapak membersihkan lahan terlebih dahulu dalam penanaman komoditi jagung ?
2. Apakah bapak menerapkan pola tanam yang sesuai dengan anjuran atau saran penyuluh pertanian ?
3. Apa saja hama atau penyakit yang bapak temui dalam komoditi tanaman jagung pulut ?
4. Berapa lama tanaman jagung pulut harus bisa di panen ?
5. Apakah bapak melakukan pemupukan pada tanaman jagung pulut ?
6. Apakah bapak melakukan pemberantasan hama pada tanaman jagung pulut ?
7. Berapa kali bapak melakukan pemupukan pada tanaman jagung pulut ?
8. Apakah bapak menggunakan pestisida untuk pengendalian hama dan penyakit pada tanaman jagung pulut ?

9. Apakah bapak menggunakan bibit yang sehat dalam komoditi jagung pulut?
10. Apakah bapak mempunyai lahan sendiri dalam bercocok tanam jagung

III. Penerapan Pengendalian Hama Terpadu

NO	Aspek Yang Dinilai Antara lain	Menerapkan	Tidak Menerapkan	Alasan
1	Menggunakan bibit tidak putus-putus			
2	Menggunakan bibit yang warnanya hijau muda?			
3	Menggunakan bibit yang batangnya berdiri tegak?			
4	Menanam dengan memperhatikan curah hujan			
5	Menanam sesuai dengan pola tanam			
6	Melakukan penanaman secara seragam			
7	Melakukan pembersihan lahan			
8	Melakukan pemupukan berimbang			
9	Mengembangbiakkan musuh alami seperti laba-laba			
10	Menggunakan pestisida alternative			

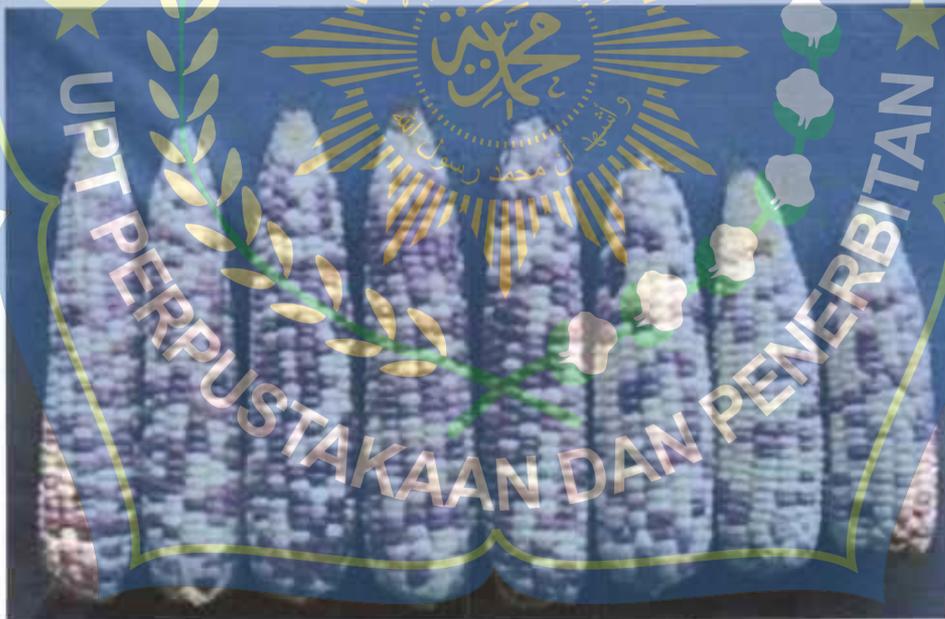
Lampiran 1. Identitas Responden penelitian pengendalian hama pada tanaman jagung pulut

No.	Nama Responden	Umur (tahun)	Pendidikan	Pengalaman (tahun)	Tanggungann Keluarga (orang)
1	Isman	29	SLTA	6	1
2	Masjidi	39	SD	10	2
3	Denru Asing	30	SLTP	12	4
4	Tamok	29	SD	6	1
5	Sukur	32	SLTA	4	2
6	Densuali	40	SLTP	15	2
7	Juali	41	SLTA	10	3
8	Sualing	31	SLTP	12	3
9	Alfian	41	SLTP	9	3
10	Lemang	38	SLTA	10	4
11	Tandri Jaya	29	SLTP	10	3
12	Dewang	34	SLTP	14	4
13	Sewang Wandu	39	SD	8	4
14	Muluddin	41	SLTP	14	4
15	Baso Itung	29	SLTA	10	3
16	Mali	32	SLTP	11	2
17	Acok	61	SD	13	3
18	Supardi	31	SLTP	6	3
19	Borasi	29	SLTP	10	2
20	Daring	38	SD	14	3
21	Hamasing	36	SLTP	14	2
22	Pirman	34	SLTA	1	3
23	Deko	30	SLTP	10	2
24	Beleng	44	SD	15	3
25	Supriadi	56	SLTA	10	3
26	Mandak	44	SLTP	14	1
27	Abd. Samad	52	SD	16	2
28	Aspar	43	SLTP	17	3
29	Fatak	55	SLTP	11	3
30	Hasing	47	SD	12	3
31	Tanjong	50	SLTP	9	2
32	Tambak	44	SLTA	17	2
33	Basok	54	SLTP	16	2
34	Najamuddin	48	SLTP	20	1
35	Ahmad	50	SD	20	4
36	Andi Paturusi	52	TS	15	3
37	Johaling	47	SLTP	9	4
38	Haring	58	SLTP	19	2
39	Rusman	60	TS	14	3
40	Umar	68	SLTP	15	6
41	Raali	69	SD	20	2
42	Lili	61	SLTP	20	6

DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 1. Pengendalian Nama Terpadu Pada Tanah Pulut di Desa Kaburu Kecamatan Bonto Manai, Kabupaten Selayar



Gambar 2. Benih (Bibit) Jagung Pulut



Gambar 3. Tanaman Jagung Pulut yang diserang hama di Desa Kaburu



Gambar 4. Alat yang dipakai untuk Pengendalian hama pada tanaman jagung Pulut di Desa Kaburu



Gambar 5. Persamaan Benih (Bibit) Jagung Pulut



Gambar 6. Tanaman Jagung Pulut Setelah Proses Penyemprotan



Gambar 7. Tanaman Jagung Pulut



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp 866972 Fax (0411)865588 Makassar 90221 E-mail : lp3munismuh@plasa.com

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 1640/Izn-05/C.4-VIII/V/35/2014
Lamp : 1 (satu) rangkap Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

05 Rajab 1435 H

05 Mei 2014 M

Kepada Yth,

Bapak / Ibu Bupati Kepulauan Selayar
Cq. Ka. Badan Kesbang, Politik & Linmas
di -

Kepulauan Selayar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 953/FP/C.2-II/V/35/2014 tanggal 03 Mei 2014, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : IDRIS
No. Stambuk : 105 96 00339 09
Fakultas : Pertanian
Jurusan : Agribisnis
Pekerjaan : Mahasiswa

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

“Penerapan Pengendalian Hama Terpadu pada Tanaman Jagung Ketan (Studi Kasus Petani Jagung Ketan di Desa Kahuru Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar.”

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 10 Mei s/d 10 Juli 2014

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran katziraa.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ketua,
Ub. Sekretaris LP3M.

Ir. Abubakar Idhan, MP
NBM 101 7716



PEMERINTAH KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR
BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
Jln. Kemiri Nomor 27 Benteng, 92812, Sulawesi Selatan
Telp. (0414) 22447

Benteng, 17 Mei 2014

Kepada
Yth. Kepala Desa Kaburu
Kecamatan Bontomanai

Nomor : D70/337Kesbangpolinmas /V/ 2014
Lampiran : -
Perihal : Surat Pengantar Izin Penelitian

di -
Tempat

Mendasari surat dari Universitas Muhammadiyah Makassar, Nomor: 1640/Izn-05/C.4-VIII/V/35/2014 Tanggal 05 Mei 2014 perihal Izin Penelitian. Disampaikan bahwa yang tersebut di bawah ini :

Nama : IDRIS
No. Stambuk : 105 96 00339 09
Fakultas : Pertanian
Jurusan : Agribisnis
Pekerjaan : Mahasiswa

Bermaksud akan mengadakan penelitian di Daerah/Instansinya dalam rangka penyusunan skripsi dengan Judul "Pengendalian Hama Terpadu Pada Tanaman Jagung Pulut di Desa Kaburu Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar".

Yang akan dilaksanakan dari : Tanggal 10 Mei s/d 10 Juli 2014

Sehubungan dengan hal tersebut pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, yang bersangkutan harus melapor kepada Bupati Kepulauan Selayar cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil " LAPORAN" kepada Bupati cq. Kepala Badan Kesbang, Politik dan Linmas.

Demikian disampaikan atas bantuannya diucapkan terima kasih.

a.n. BUPATI KEPULAUAN SELAYAR
KEPALA-BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK
DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT



Tembusan disampaikan kepada :

1. Bupati Kepulauan Selayar di Benteng sebagai laporan;
2. Kadis Pendidikan Nasional di Benteng;
3. Yang Bersangkutan